



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1929-1940

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1904

## **Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Pembelajaran Bermakna dan Reflektif**

**Nuratmila Rosada Janah<sup>1</sup>, Aswading<sup>2</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>3</sup>, dan Ali Yusuf<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam membangun pembelajaran bermakna dan reflektif di TK Negeri Pembina Mawasangka. Masalah yang diangkat berfokus pada proses dan langkah-langkah guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman, refleksi, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Mawasangka memahami pembelajaran mendalam sebagai proses membangun makna melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan. Penerapan prinsip *deep learning* tampak dalam kegiatan yang menumbuhkan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi, seperti pada kegiatan menanam tanaman, proyek tematik, dan penilaian autentik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar menyenangkan dan kontekstual. Keterlibatan orang tua dan kolaborasi antarguru juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berperan penting dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan reflektif anak usia dini.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Mendalam; Anak Usia Dini; Guru Fasilitator

**ABSTRACT.** This study aims to describe and analyze the implementation of deep learning approaches in developing meaningful and reflective learning at Pembina Mawasangka State Kindergarten. The issues raised focus on the processes and steps taken by teachers in applying deep learning principles that emphasize understanding, reflection, and active involvement of children in the learning process. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that teachers at Pembina Mawasangka State Kindergarten understand deep learning as a process of constructing meaning through real experiences, not just memorization. The application of deep learning principles is evident in activities that foster critical thinking, collaboration, and reflection, such as planting activities, thematic projects, and authentic assessment. Teachers act as facilitators who create a fun and contextual learning atmosphere. Parental involvement and collaboration among teachers also contribute significantly to the success of learning. Thus, deep learning plays an important role in shaping the character, independence, and reflective abilities of early childhood.

**Keyword :** Deep Learning; Early Childhood; Facilitator Teachers

Copyright (c) 2026 Nuratmila Rosada Janah dkk.

✉ Corresponding author : Nuratmila Rosada Janah

Email Address : 24010985020@mhs.unesa.ac.id

Received 20 Desember 2025, Accepted 1 Juni 2026, Published 1 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, emosional hingga keterampilan sosial anak sejak dini. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Disdiknas menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya [1]. Tahap ini menjadikan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Proses pembelajaran yang dirancang sejak usia dini bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap, pembiasaan, dan pengembangan potensi dasar anak.

Tantangan pendidikan abad ke-21 saat ini mengharuskan pergeseran paradigma pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Transisi ini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang bermakna daripada menghafal secara langsung. Salah satu pendekatan yang mulai banyak mendapat perhatian dalam konteks ini adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan menekankan strategi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan penuh perhatian yang mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan pengembangan holistik, daripada hanya berfokus pada teknologi kecerdasan buatan [2]. Konsep ini berakar dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak bukan sekadar penerima informasi pasif, melainkan pembangun makna melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi terhadap pengalamannya.

Pembelajaran anak usia dini ditandai dengan bermain dan pengalaman langsung, yang selaras dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Metode ini menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial, sehingga cocok untuk mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna pada anak kecil [3]. Anak usia dini belajar secara aktif melalui bermain, mengeksplorasi, dan bereksperimen dengan lingkungannya. Sehingga dalam konteks ini, *deep learning* membantu anak usia dini dalam memahami konsep pembelajaran secara mendalam, yang tidak hanya sekedar menghafal informasi melainkan juga pentingnya menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Penelitian Jiang (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran mendalam dapat menumbuhkan tingkat pemahaman yang lebih baik, motivasi, dan kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam *deep learning* turut meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan [4].

Penelitian Jiang (2022) yang menyoroti efektivitas *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman kognitif melalui integrasi teknologi, dalam penelitian ini memberikan perspektif berbeda yaitu memfokuskan implementasi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menekankan *deep learning* sebagai proses pembangunan makna melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) dan

interaksi sosial secara langsung. Beberapa penelitian terbaru juga mulai menyoroti urgensi *deep learning* pada jenjang PAUD. Penelitian Pratiwi dan Mastuinda (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan prinsip *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning* melalui permainan terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pencapaian perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak secara holistik [5].

Selain itu, Rahman dan Cahyawati (2025) menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* pada anak usia dini menuntut transformasi peran guru menjadi fasilitator yang andal serta penciptaan pengalaman belajar aktif, bukan sekadar hafalan [6]. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas *deep learning* melalui metode proyek dan permainan, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana pendekatan ini secara spesifik membangun budaya reflektif pada anak dan mengintegrasikan kolaborasi orang tua di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai reflektif dan keterlibatan peran orang tua untuk membentuk karakter anak sejak dini, yang tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik atau penguasaan teknologi semata.

Secara filosofis, pembelajaran mendalam didasarkan pada tiga prinsip utama, yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses belajar yang utuh, mendalam, dan berkelanjutan bagi peserta didik. Prinsip berkesadaran menggambarkan kondisi ketika peserta didik menyadari perannya sebagai pembelajar aktif yang mampu mengatur diri dalam proses belajar. Prinsip bermakna menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik dan prinsip menggembirakan mencerminkan terciptanya suasana belajar yang positif, menantang, dan menyenangkan [7]. Fase Fondasi mencakup enam aspek perkembangan utama yang menjadi inti pembentukan kompetensi anak, yaitu nilai agama dan akhlak mulia, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai-nilai Pancasila. Keenam aspek ini dirumuskan secara terintegrasi ke dalam tiga elemen besar di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Integrasi ini bertujuan agar pembelajaran di PAUD tidak terfragmentasi seperti pada jenjang dasar atau menengah, melainkan menyatu dalam pengalaman belajar yang alami dan kontekstual bagi anak.

Urgensi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di PAUD semakin meningkat seiring perkembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada eksplorasi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini selaras dikarenakan lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan pengembangan holistik anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain dan pengalaman langsung yang menjadi inti *deep learning* efektif dalam menumbuhkan kreativitas serta keterampilan sosial. Keterlibatan aktif siswa dalam proses ini terbukti dapat menumbuhkan tingkat pemahaman yang lebih baik, motivasi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni dibandingkan sekadar menghafal [8]. Konteks ini, pendidik PAUD perlu bertransformasi dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered facilitator* yang mampu merancang

pengalaman belajar secara bermakna. Sehingga, *deep learning* juga berperan dalam membangun budaya reflektif, baik bagi anak maupun guru yang menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

TK Negeri Pembina Mawasangka sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah kepulauan tepatnya di Karya Suka, Watolo, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lembaga ini menjadi satuan pendidikan rujukan memiliki potensi besar untuk menjadi model penerapan pendekatan pembelajaran mendalam yang kontekstual dan reflektif. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mengintegrasikan teori pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, yakni di lembaga pendidikan anak usia dini TK Negeri Pembina Mawasangka yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di TK Negeri Pembina Mawasangka dalam membangun pembelajaran bermakna dan reflektif, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan praktik pembelajaran di PAUD Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam untuk membangun pembelajaran bermakna dan reflektif di TK Negeri Pembina Mawasangka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [9].

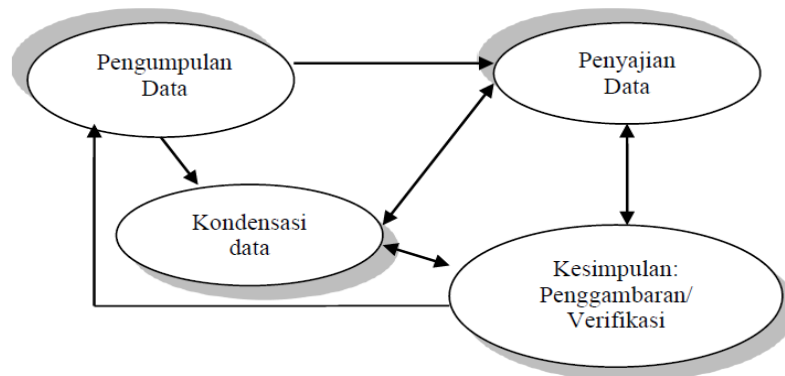
Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu [10]. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu menggambarkan fenomena secara objektif, merinci karakteristik populasi penelitian. Ranah ini menyelidiki beberapa eksposur, mengidentifikasi asosiasi, dan menentukan besarnya peristiwa, memberikan dasar untuk pembuatan hipotesis dan studi analitis lebih lanjut [11].

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono dalam [12], *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam, akurat, dan representatif terhadap fenomena yang dikaji.

Peneliti melibatkan satu orang informan untuk menggali informasi mendalam dan akurat. Informan tersebut adalah Ibu Hidayati, S.Pd., yang merupakan guru di TK Negeri Pembina Mawasangka dan sudah mengajar selama lima tahun. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 November hingga 10 Desember 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara

terstruktur dengan pertanyaan yang mengacu pada pedoman wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif guna mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung di lapangan.

Guna melengkapi data primer dari wawancara dan observasi, peneliti menghimpun berbagai dokumen pendukung melalui teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model Miles & Huberman. Langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman dalam [10] yaitu: (1) Kondensasi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data dan mengambil kesimpulan. Berikut merupakan bagan tahapan analisis data model Miles & Huberman:



**Gambar 1. Bagan analisis data Miles & Huberman**

Berdasarkan tahapan analisis Miles & Huberman, berikut penjelasan tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti: Pengumpulan Data (*Data Collection*): Tahap awal yaitu peneliti menghimpun seluruh informasi lapangan mengenai implementasi *deep learning* di TK Negeri Pembina Mawasangka melalui wawancara mendalam dengan informan (guru), observasi partisipatif di kelas, serta studi dokumentasi. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Data mentah yang diperoleh kemudian dipilah, difokuskan, dan disederhanakan. Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus "pembelajaran bermakna dan reflektif" serta menyimpan data yang belum dibutuhkan untuk memperkuat analisis. Penyajian Data (*Data Display*): Informasi yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk teks naratif yang sistematis agar mudah dipahami, menggambarkan bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dan bagaimana anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti menarik simpulan akhir mengenai dampak *deep learning* terhadap karakter dan kemandirian anak. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau kembali data di lapangan untuk memastikan kevalidannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam. Guru di TK Negeri Pembina Mawasangka memahami pembelajaran mendalam sebagai suatu pendekatan yang menekankan pemahaman bermakna daripada sekadar hafalan. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Hidayati selaku guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya agar anak mampu mengingat, tetapi agar mereka dapat

memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini selaras dengan perspektif Marton dan Saljo yang menekankan pemahaman daripada penerimaan informasi pasif, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran siswa akan kekuatan dan kelemahan mereka [13].

Pembelajaran anak usia dini ditandai dengan bermain dan pengalaman langsung, selaras dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Metode ini menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial, sehingga cocok untuk mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna pada anak kecil [3]. Anak usia dini belajar secara aktif melalui bermain, mengeksplorasi, dan bereksperimen dengan lingkungannya. Sehingga dalam konteks ini, *deep learning* membantu anak usia dini dalam memahami konsep pembelajaran secara mendalam, yang tidak hanya sekedar menghafal informasi melainkan juga pentingnya menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Implementasi praktiknya, guru berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif anak sejak usia dini. Guru mengajak anak untuk bertanya, bereksperimen, dan mengekspresikan pendapat melalui kegiatan bermain yang dirancang secara kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan tema pembelajaran dengan situasi nyata, seperti kegiatan mengenal lingkungan sekitar, menanam tanaman, dan bercerita tentang pengalaman anak. Guru juga memandang bahwa proses pembelajaran lebih penting dibandingkan hasil akhir. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaikinya sendiri. Pendekatan ini mendukung prinsip belajar aktif dan berpusat pada anak (*child-centered learning*).



**Gambar 2. Proses Tabur Bunga di Makam Pahlawan**

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, bukan sebagai sumber informasi tunggal. Guru membantu anak membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi ringan, serta bimbingan reflektif setelah kegiatan selesai. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), memungkinkan guru untuk menyesuaikan dukungan berdasarkan kemampuan siswa individu, memfasilitasi pengajaran yang ditargetkan yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan baru secara efektif [14].

Dengan demikian, pemahaman guru di TK Negeri Pembina Mawasangka terhadap pembelajaran mendalam menggambarkan upaya nyata untuk menumbuhkan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga belajar menemukan makna dari pengalaman yang mereka alami setiap hari. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter yang kuat sejak usia dini, sebagaimana tujuan pendidikan anak usia dini dalam membentuk dan mengembangkan anak-anak sebagai pembelajar yang setia, mandiri, kreatif, dan reflektif yang berdampak penting bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan mereka [15].

Penerapan prinsip pembelajaran mendalam dalam aktivitas kelas. Penerapan prinsip pembelajaran mendalam di TK Negeri Pembina Mawasangka tampak nyata dalam berbagai aktivitas kelas yang melibatkan anak secara aktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten mengajak anak untuk berpikir kritis, mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, dan berkolaborasi dalam kegiatan yang bermakna. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, ketika guru mengajak anak melakukan kegiatan menanam tanaman di halaman sekolah, anak tidak hanya belajar tentang tumbuhan, tetapi juga memahami proses pertumbuhan, pentingnya merawat lingkungan, dan belajar bekerja sama dengan teman.

Guru memfasilitasi anak agar belajar secara aktif dan mandiri dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, serta mencoba berbagai hal baru. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan mengarahkan anak untuk menemukan solusi sederhana terhadap permasalahan yang mereka temui sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *inquiry-based learning* yang menjadi bagian dari pembelajaran mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Bransford, Brown, dan Cocking bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mendorong keterlibatan siswa melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, dan memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip bahwa anak-anak belajar secara efektif ketika terlibat dalam kegiatan langsung yang relevan, meningkatkan retensi dan pemahaman [16].

Aktivitas pembelajaran juga mengandung unsur kolaboratif dan reflektif. Anak-anak sering diajak untuk bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan saling berbagi pengalaman. Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka sehingga setiap anak merasa dihargai dan berani mengemukakan pendapatnya. Praktik ini mencerminkan pandangan Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, memfasilitasi perkembangan kognitif dengan membimbing anak-anak melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka, meningkatkan kemampuan berpikir dan bahasa mereka melalui pemecahan masalah kolaboratif dan bantuan [17].



**Gambar 3. Kegiatan Nonton Film Perjuangan Pahlawan**

Selain itu, pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan sikap empatik dan gotong royong. Guru sering memberikan kegiatan yang mendorong anak saling membantu, seperti berbagi alat, bekerja sama membersihkan kelas, atau menyelesaikan proyek kelompok. Sehingga melalui berbagai kegiatan tersebut, terlihat bahwa guru berupaya menghidupkan prinsip pembelajaran mendalam yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Anak diberi ruang untuk berpikir, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Berdasarkan pengamatan, anak-anak terlihat antusias, aktif bertanya, serta mampu mengaitkan hasil kegiatan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di TK Negeri Pembina Mawasangka telah berjalan sesuai dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi, pemaknaan pengalaman, dan pembentukan karakter sejak dini [13].

Strategi, metode, dan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Mawasangka menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Perencanaan pembelajaran dimulai dengan observasi langsung, asesmen awal, dan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui karakteristik, minat, serta kebutuhan belajar anak. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan dan potensi individu anak. Guru juga mengintegrasikan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum proses belajar dimulai, guru melakukan identifikasi terhadap kecenderungan kecerdasan anak baik linguistik, kinestetik, musikal, interpersonal, maupun naturalis untuk selanjutnya menyusun kegiatan yang mengakomodasi setiap perbedaan tersebut. Pendekatan ini selaras dengan Teori Gardner tentang Kecerdasan Ganda menyatakan bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari delapan kecerdasan, yang memerlukan strategi pendidikan yang beragam untuk memenuhi gaya belajar individu dan mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa [18].

Media pembelajaran yang digunakan bersifat kreatif, kontekstual, dan mudah dijangkau anak, misalnya bahan alam, alat permainan edukatif, dan teknologi sederhana. Penggunaan teknologi interaktif seperti video pembelajaran dan proyektor mini dimanfaatkan untuk memperkaya eksplorasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak.

Teknologi dalam pembelajaran PAUD berfungsi sebagai alat eksplorasi dan diferensiasi, bukan sekadar hiburan [19]. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan menyenangkan, agar anak bebas bereksplorasi dan mengekspresikan diri.

Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang disorot dalam penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan kognitif, pemikiran kritis, dan kreativitas anak-anak dengan memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dengan topik yang menarik. Pendekatan ini menumbuhkan koneksi yang bermakna dan pemahaman yang lebih dalam, yang penting untuk keberhasilan akademik jangka panjang mereka [20]. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan waktu, guru mampu menjaga suasana kelas tetap inklusif melalui pendekatan individual dan kegiatan yang menumbuhkan empati serta kerja sama.

Penilaian autentik dan refleksi profesional guru. Guru menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai proses belajar anak secara menyeluruh, bukan sekadar hasil akhir. Berdasarkan hasil observasi, bentuk penilaian yang digunakan meliputi observasi langsung, portofolio hasil karya anak, penilaian berbasis proyek, catatan anekdot, dan refleksi bersama anak. Refleksi menjadi bagian penting dari praktik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak untuk menceritakan pengalaman belajar, mengungkapkan perasaan, dan menilai hasil karyanya sendiri. Kegiatan ini mendorong anak mengenali proses berpikirnya (*metacognitive awareness*), sebagaimana dijelaskan bahwa refleksi mampu meningkatkan pemahaman anak-anak dalam proses analisis pengalaman mereka, mengenali minat mereka, dan mengevaluasi perasaan mereka, yang pada akhirnya mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam dan peningkatan kemampuan berpikir [21].

Selain refleksi bersama anak, guru juga melakukan refleksi profesional dengan berdiskusi bersama rekan sejawat. Melalui forum informal antar guru, mereka saling berbagi pengalaman, strategi, serta evaluasi kegiatan pembelajaran. Kolaborasi dalam pengembangan profesional guru menumbuhkan praktik pembelajaran reflektif dengan memungkinkan pendidik untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, menganalisis dinamika kelas, dan mengembangkan solusi untuk tantangan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran [22].

Pendekatan ini menekankan pentingnya desain berbasis praktik dan lingkungan kolaboratif, yang penting untuk pembelajaran guru yang efektif. Model semacam itu memungkinkan guru untuk terlibat dalam konteks kelas waktu nyata, mempromosikan penyelidikan dan refleksi pada praktik pengajaran mereka. Semangat kolaboratif ini merupakan bagian integral untuk membangun komunitas pembelajaran di mana guru dapat bersama-sama membangun pengetahuan dan berkembang secara profesional [23].

Keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah. Keterlibatan orang tua menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam di TK Negeri Pembina Mawasangka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru membangun hubungan kemitraan melalui komunikasi rutin, kegiatan sekolah bersama, serta pendampingan belajar di rumah. Keterlibatan tersebut tidak hanya membantu

kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan Teori Epstein (2011) yang mendukung bahwa hadirnya rasa keterhubungan keluarga dengan komunitas sekolah dapat meningkatkan partisipasi mereka, berdampak pada perkembangan anak-anak [24].

Guru juga melibatkan orang tua dalam proyek pembelajaran dan kegiatan tematik, seperti membuat alat permainan edukatif dari bahan bekas atau menanam tanaman bersama anak di rumah. Upaya ini memperlihatkan implementasi prinsip edukasi holistik integratif, yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan emosional anak dengan dukungan keluarga. Selain kolaborasi dengan orang tua, guru juga aktif berkoordinasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Diskusi dan berbagi praktik baik antar guru menjadi wadah refleksi bersama dalam mengembangkan strategi baru. Kolaborasi semacam ini memperkuat budaya profesional di lingkungan sekolah. Sehingga, diharapkan melalui sinergi antara guru, orang tua, dan rekan sejawat, TK Negeri Pembina Mawasangka mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan karakter anak. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga menjadi pondasi kuat bagi pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di TK Negeri Pembina Mawasangka berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembangunan makna yang reflektif. Berbeda dengan tren penelitian terdahulu yang cenderung menekankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan capaian kognitif, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *deep learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini yang humanis dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Temuan ini menegaskan bahwa esensi pembelajaran mendalam pada anak usia dini tidak terletak pada kompleksitas alat bantu digital, melainkan pada kedalaman interaksi sosial dan keterlibatan sensorimotor anak dengan lingkungannya. Pembahasan secara pesifik, penelitian ini menemukan tiga hal utama. Pertama, guru telah bertransformasi peran menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan menantang melalui kegiatan kontekstual, seperti proyek menanam dan aktivitas sosial, bukan sekadar menjadi sumber informasi tunggal. Kedua, orientasi pembelajaran bergeser melampaui capaian akademik semata menuju pembentukan karakter, kemandirian, dan budaya reflektif sejak dini. Ketiga, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada ekosistem kolaboratif yang kuat, terutama sinergi antara guru dan orang tua untuk menjaga konsistensi nilai-nilai pendidikan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan sebagai acuan strategis dalam pengembangan karakter anak usia dini yang adaptif dan berpusat pada nilai-nilai kehidupan nyata.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para dosen pembimbing kami yaitu Ibu Gunarti Dwi Lestari, dan Bapak Ali Yusuf, yang sudah banyak membimbing kami dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Ibu Nurhayati, selaku guru di TK Negeri Pembina Mawasangka yang sudah berkenan dalam menyampaikan informasi secara mendalam pada kajian implementasi pembelajaran mendalam di penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] F. Fahmi dan R. W. Ningsih, "Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 01, hal. 1–16, Des 2020, doi: 10.46963/mash.v4i01.230.
- [2] M. Feri, Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, dan Farah Nabila Akbar, "Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review," *J. VARIDIKA*, vol. 37, no. 1, hal. 178–194, Sep 2025, doi: 10.23917/varidika.v37i2.12151.
- [3] F. Wahyuni dan S. M. Azizah, "Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, hal. 161–179, Jul 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.257.
- [4] A. M. Diputera, Zulpan, dan G. N. Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 10, no. 2, hal. 108–120, Des 2024, doi: 10.24114/jbrue.v10i2.65978.
- [5] E. Eriani, Nanda Pratiwi, Mastuinda, dan Iwan Siswanto, "Fostering Deep Learning in Early Childhood Education Through Traditional Games: Joyful, Meaningful, and Mindful Learning," *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 160–173, Sep 2025, doi: 10.14421/joyced.2025.52-01.
- [6] T. Rahman dan I. D. Cahyawati, "Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada," *J. Paud Agapedia*, vol. 9, no. 1, hal. 69–76, 2025, doi: 10.17509/jpa.v9i1.85934.
- [7] I. Yuliantina, F. Anggriani, A. Anggraeni, R. Maisura, I. w. Sumule, dan D. Narpaduhita, "Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Fase Fondasi) Edisi Revisi," 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33597/>
- [8] F. Eka Yuliana dan A. Restian, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar," *Scholast. J. J. Pendidik. Sekol. DASAR DAN Pendidik. DASAR (Kajian Teor. dan Has. Penelitian)*, vol. 6, no. 1, hal. 22–33, Mar 2023, doi: 10.31851/sj.v6i1.11225.
- [9] S. Sugiyono, *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 25 ed. Bandung: Alfabeta, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [10] E. Komaro, E. Syaodih, dan R. Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, no. January. 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/187027/slug/metode-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif.html>
- [11] R. J. González González dan E. J. Cisneros-Cohernour, "Barreras en la formación científica y tecnológica de jóvenes mayas: Perspectivas desde la educación

- superior en Yucatán,” *RIDE Rev. Iberoam. para la Investig. y el Desarro. Educ.*, vol. 15, no. 30, hal. 40, Jan 2025, doi: 10.23913/ride.v15i30.2241.
- [12] A. F. Rozi, “Analisis Strategi Pemasaran pada Djawa Batik Solo,” *J. Manaj.*, vol. 3, no. 2, hal. 177, 2017, doi: 10.32528/jmbi.v3i2.1204.
- [13] M. K. Anwar, “Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar,” *Tadris J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 2, no. 2, hal. 97–104, Des 2017, doi: 10.24042/tadris.v2i2.1559.
- [14] E. White, “Applying empirical learning progressions for a holistic approach to evidence-based education: SWANS/ABLES,” in *Research Conference 2021: Excellent progress for every student: Proceedings and Program*, Agu 2021, hal. 52–58. doi: 10.37517/978-1-74286-638-3\_6.
- [15] N. A. Hasan, “Pendidikan dan Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan Nurhayati Ali Hasan,” *Libria*, vol. 10, no. 1, hal. 95–115, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3384.html>
- [16] K. Wheatley, “Inquiry-Based Learning: Effects on Student Engagement,” 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://scholarworks.bgsu.edu/honorsprojects/417/>
- [17] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [18] B. Berrios Aguayo, C. Arazola Ruano, dan A. Pantoja Vallejo, “Multiple intelligences: Educational and cognitive development with a guiding focus,” *South African J. Educ.*, vol. 41, no. 2, hal. 1–10, Mei 2021, doi: 10.15700/saje.v41n2a1828.
- [19] H. B. . Jayawardana, “Potensi Penerapan Pembelajaran Berbasis AI (Artificial Intelligence) di PAUD,” *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 7, no. 1, hal. 251–255, Des 2023, doi: 10.31537/jecie.v7i1.1515.
- [20] K. Khotimah, S. C. Nisa, dan I. Imamah, “Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Amar Ma’ruf,” *J. Pendidikan, Sains Dan Teknol.*, vol. 3, no. 4, hal. 934–938, Des 2024, doi: 10.47233/jpst.v3i4.2315.
- [21] M. R. Young, “Reflection fosters deep learning : The ‘ reflection page & relevant to you ’ intervention,” *J. Instr. Pedagog.*, vol. 20, hal. 1–17, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.aabri.com/manuscripts/172754.pdf>
- [22] A. Y. Castro Garces dan L. Martinez Granada, “The Role of Collaborative Action Research in Teachers’ Professional Development,” *PROFILE Issues Teach. Prof. Dev.*, vol. 18, no. 1, hal. 39–54, Jan 2016, doi: 10.15446/profile.v18n1.49148.
- [23] F.-Q. B. Zulu dan C. Bertram, “Collaboration and teacher knowledge in a teacher learning community: A case of mathematics teachers in KwaZulu-Natal province,” *South African J. High. Educ.*, vol. 33, no. 5, hal. 112–129, Nov 2019, doi: 10.20853/33-5-3595.
- [24] M. K. Dove, J. Zorotovich, dan K. Gregg, “School Community Connectedness and Family Participation at School,” *World J. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 49, Feb 2018, doi: 10.5430/wje.v8n1p49.